

Sartika Sari¹
Tasya Nanda
Br.Kaban²
David Andrew
Hutapea³
Endang Suciati, M.A.⁴

ANALISIS KESETARAAN GENDER DALAM NOVEL THE POWER KARYA NAOMI ALDERMAN DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR PENDIDIKAN GENDER DI SMP PERGURUAN KRISTEN HOSANA

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Analisis Kesetaraan Gender Dalam Novel The Power Karya Naomi Alderman Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Pendidikan Gender di SMP Perguruan Kristen Hosana". Kesetaraan gender merupakan kedudukan laki-laki dan perempuan sebanding atau setara dalam mendapatkan hak-haknya sebagai manusia baik dalam segala aspek kehidupan. Dalam Novel The Power Karya Naomi Alderman ini mengisahkan bangkitnya kehidupan beberapa tokoh perempuan yang mengalami penindasan dari laki-laki dan diperkuat dengan adanya konstruksi sosial. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah berlakunya kesetaraan gender dan bertambahnya wawasan peserta didik tentang kesetaraan gender di SMP Perguruan Kristen Hosana sehingga peserta didik mengerti posisi dan kedudukan laki-laki itu sama.

Kata Kunci: Bahan Ajar, Kesetaraan Gender, Konstruksi, Novel, Dan Wawasan.

Abstract

This research is entitled "Analysis of Gender Equality in the Novel The Power by Naomi Alderman and its Relevance as Teaching Material for Gender Education at SMP Perguruan Kristen Hosana". Gender equality is the comparable or equal position of men and women in obtaining their rights as human beings in all aspects of life. In the novel The Power by Naomi Alderman, it tells the story of the rise in the lives of several female characters who experienced oppression from men and were strengthened by social construction. The qualitative method is the method used by researchers in this research. The results of this research are the implementation of gender equality and increasing students' insight about gender equality at Hosana Christian College Middle School so that students understand that men's position and positions are the same.

Keywords: Teaching Materials, Gender Equality, Construction, Novels, and Insight

PENDAHULUAN

Pendidikan Indonesia sejak dari dahulu memperjuangkan kesetaraan serta keadilan gender dalam dunia pendidikan. Ideologi patriarki yang dianut yaitu sesuai yang dilakukan perempuan untuk membatasi geraknya diluar ruangan, ideologi ini dikatakan seperti munculnya suatu masalah yang dapat menimbulkan hal negatif sehingga terjadi perbedaan terhadap perempuan, yang menimbulkan suatu ketidaksetaraan gender dan ketidakadilan gender (Susanto, 2015).

Banyak masyarakat Indonesia yang memandang bahwa kedudukan perempuan lemah dan kedudukan laki-laki sangat kuat. Dapat kita lihat bahwa perbedaan jenis kelamin seringkali terjadi disekitar kita seperti pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki selalu mendapatkan kekuasaan sementara perempuan selalu disampingkan.

Kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat akan pentingnya kesetaraan gender menyebabkan ketidakadilan terhadap perempuan masih terus terjadi, baik dalam bidang sosial, pendidikan, politik dan lain-lain. Kesetaraan gender merupakan keadaan yang setara terhadap laki-laki dan perempuan, dimana perempuan dapat menikmati hak, kebebasan, standar hidup yang sama dengan laki-laki.

^{1,2,3)}Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Prima Indonesia

⁴⁾Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum

email: sartikasari@unpri.ac.id, davidandrew34567@gmail.com, tasyanandabrkaban4228@gmail.com, endangsuciati@fbs.unipdu.ac.id

Kata “gender” berasal dari kata gender dalam Bahasa Inggris yang berarti “jenis kelamin”. Dalam Webster’s New World Dictionary Gender diartikan sebagai perbedaan yang jelas antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku (NasaruddinUmar:2010) Jarry menjawab dalam Sociological Dictionary of Gender para sosiolog dan pikolog mendefenisikan gender sebagai antara “laki-laki” dan “perempuan” dalam keluarga, sosiologi, dan masyarakat. Psikolog membenarkan hal ini bahwa gender ditentukan oleh faktor sosial dan budaya, bukan biologi. Gender diyakini mendefenisikan dan mewakili kedua jenis kelamin. Perbedaan budaya faktor sosial dan budaya berperan dan faktor gender menunjukkan bahwa gender tidak menjadi masalah (Vina,Tutik:2010).

Gender merupakan pembagian peran, indikator, karakteristik, dan perilaku yang muncul dan berkembang dalam suatu masyarakat. Ada tiga kategori karakter gender, yaitu sosial, reproduktif, dan produktif. Tapi tetap saja sama pada kenyatannya bahwa perempuan seringkali dianggap sebagai sosok yang lemah. Selain itu, ada keyakinan bahwa tanggung jawab perempuan hanya berperan sebatas mengurus rumah, dan memasak. Kesetaraan gender mengacu kepada kebijakan kepada laki-laki dan perempuan dan keadilan gender mengacu pada penghapusan kekerasan terhadap perempuan.

Anak laki-laki dan perempuan harus mempunyai akses yang sama terhadap pendidikan. Namun, dapat kita lihat bahwa kesenjangan gender atau ketidaksetaraan gender masih sering terjadi di lingkungan sekolah. Dalam bidang pendidikan, tidak jarang orang-orang memandang sebelah mata apabila seorang perempuan menjadi seorang pemimpin upacara, ketua kelas, ketua organisasi sekolah(Osis). Dari bidang pendidikan tersebut dapat kita simpulkan bahwa kesetaraan gender masih belum dipahami oleh peserta didik sehingga menimbulkan perbedaan kedudukan atau hak-hak anatara peserta didik perempuan dan laki-laki.

Novel *The Power* Karya Naomi Alderman ini menceritakan perjuangan gadis-gadis yang memiliki sisi maskulinitasnya dan diperkuat dengan adanya konstruksi sosial dimana gadis-gadis tersebut sering ditindas oleh laki-laki. Maskulinitas bagi banyak orang merupakan sifat yang berhubungan dengan fisik, kekuatan, keberanian dan kegagahan. Dengan kata lain, maskulinitas merupakan ciri yang berhubungan dengan kelaki-lakian. Hal tersebut yang membuat maskulinitas selalu dihubungkan dengan seksualitas dan kejantanan seorang laki-laki. Pada dasarnya maskulinitas adalah sebuah praktik sosial yang dipengaruhi oleh budaya untuk membentuk sifat kelaki-lakian. Maskulinitas dan feminitas bukanlah sesuatu yang diwujudkan dari subjek melainkan sebuah representasi dari sebuah budaya (Barker dan Jane, 2016, 378).

Salah satu tokoh utamanya bernama Roxy Monke. Roxy Monke merupakan seorang gadis yang sering mengalami penindasan baik dari lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah, dimana dia adalah seorang gadis yang disiksa dan melihat secara langsung ibu kandungnya yang bernama Cristina disiksa dan dibunuh oleh dua orang laki-laki. Penindasan dan pembunuhan terhadap Roxy dan ibunya dilatarbelakangi oleh balas dendam dari musuh ayahnya, dimana ayah Roxy telah membunuh dua anak buah dari musuhnya sehingga musuh ayahnya tersebut membalaskan dendamnya terhadap Roxy dan ibunya.

Dalam novel ini banyak sekali mengalami kekerasan dari laki-laki baik kekerasan seksual dan kekerasan fisik. Dalam Novel *The Power* ini juga menceritakan kebangkitan para perempuan-perempuan yang sering ditindas oleh laki-laki, dimana tokoh-tokoh perempuan ini menyelamatkan dirinya menggunakan kekuatan sengatan listrik yang mereka miliki.

Di SMP Perguruan Kristen Hosana pemahaman peserta didik tentang kesetaraan gender masih kurang dan menyebabkan kesetaraan gender di lingkungan sekolah juga masih kurang baik. Dimana dapat dilihat bahwa pada saat seorang perempuan berniat menjadi seorang pemimpin upacara atau menjadi ketua kelas maka peserta didik yang laki-laki akan menertawakan mereka, karena dipikiran peserta didik yang menjadi seorang pemimpin hanya bisa laki-laki. Selain itu, pada saat membersihkan kelas peserta didik laki-laki menganggap bahwa yang wajib membersihkan kelas adalah perempuan. Melalui penelitian diharapkan peserta didik laki-laki dan perempuan dapat memahami kedudukannya dan hak-haknya.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2023/2024, dimulai pada bulan Oktober- November 2023. Lokasi penelitian di SMP Perguruan Kristen Hosana, Jl. Metal, Kelurahan No.7, Tj. Mulia, Kec. Medan Deli, Kota Medan, Sumatera Utara, 20241. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif untuk bisa memberikan gambaran pemahaman siswa SMP Perguruan Kristen Hosana, menurut Danim dalam bukunya mengungkapkan bahwa pada penelitian kualitatif data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar, dan kebanyakan bukan angka-angka, kalaupun ada angka-angka sifatnya hanya sebagai penunjang (Danim, 2013). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kesetaraan gender yang ada di SMP Perguruan Kristen Hosana. Dalam penelitian ini kami menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan peneliti setelah melakukan analisis pada Novel *The Power* karya Naomi Alderman adanya konstruksi atau penindasan terhadap perempuan-perempuan. Di dalam Novel *The*

Power ini, mengisahkan berbagai perjuangan perempuan-perempuan supaya bisa bangkit dari penindasan-penindasan yang mereka alami. Selain itu, tokoh-tokoh perempuan yang ada di dalam Novel ini memiliki kekuatan arus listrik statis dimana kekuatan mereka ini digunakan untuk melindungi diri mereka dan perempuan-perempuan yang sedang ditindas oleh laki-laki.

Pada Novel The Power ini seorang tokoh perempuan yang memiliki sisi maskulinitas yang bernama Roxy Monke. Roxy Monke merupakan seorang gadis yang sering mengalami penindasan baik dari lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Pada suatu hari pukul 21:30 tiba-tiba dua orang laki-laki menendang pintu rumah dan melihat Roxy dan ibunya yang bernama Cristina sedang duduk di sofa, dua orang laki-laki tersebut langsung marah dan salah satunya menyambar leher ibu Roxy dan satunya lagi mengejar Roxy tapi pada saat laki-laki itu menangkap pinggangnya Roxy langsung melawan dengan cara menendang laki-laki tersebut dan pada saat laki-laki itu membekap mulutnya, Roxy langsung menggigit tangan laki-laki tersebut dengan kuat sehingga mengeluarkan darah tapi laki-laki tersebut tidak melepaskan Roxy.

Lelaki itu mengurung Roxy di dalam lemari bawah tangga, dimana lemari tersebut sangat gelap dan berdebu. Di dalam lemari itu, Roxy sangat ketakutan tapi dia juga harus menyelamatkan ibunya. Roxy memutar sekrup-sekrup lemari tersebut dengan kukunya sehingga pada putaran ketiga sekrup tersebut terbuka dan pada saat itu Roxy merasa terkejut dan janggal, karena secara tiba-tiba muncul arus listrik statis diantara besi sekrup dan tangannya. Tapi pada saat itu Roxy kembali memusatkan perhatiannya untuk menyelamatkan sang ibu dengan membayangkan bahwa salah satu laki-laki itu berada didekat ibunya dan satu lagi suaranya berada di sisi kirinya.

Pada saat ibu Roxy berteriak, Roxy langsung menarik lepas gembok lemari tersebut dan menendang pintunya sekuat mungkin sehingga mengenai tubuh pria yang berdiri di balik pintu lemari sehingga laki-laki tersebut terpental dan terjungkal sangat jauh lalu Roxy menarik kaki laki-laki itu sehingga terjerembat keras dan hidungnya mengeluarkan darah. Laki-laki yang satu lagi menekankan sembilah pisau dileher ibu Roxy, pada saat itu ibu Roxy menyuruh anak gadisnya untuk lari tapi Roxy tidak pernah mlarikan diri dari perkelahian, baik itu perkelahian di lingkungan rumah maupun di sekolah, jika Roxy melakukannya maka dia akan sering diejek oleh orang-orang dan mengatai ibunya seorang tukang pukul dan ayahnya seorang bajingan, selain itu teman-teman sekolah Roxy juga sering mengatai Roxy suka sekali mencuri buku mereka. Sesuatu terjadi, seperti ada darah terpompa ditelinganya dan seperti ada bisikan bahwa Roxy dapat melewati semuanya dan berkata bahwa Roxy merupakan anak yang kuat. Roxy melawan laki-laki yang menyakiti ibunya dengan cara menunjangnya dan lelaki itu terjungkal, mengerang dan Roxy mencakari wajah laki-laki itu, setelah itu Roxy meraih tangan ibunya agar keluar dari rumah itu. Beberapa langkah kemudian, tiba-tiba seorang laki-laki tadi menendang perut ibu Roxy dengan keras dan menyebabkan ibu Roxy terjungkal dan kesakitan lalu terjatuh sehingga tidak lama kemudian ibu Roxy meninggal.

Sejak kejadian itu Roxy ingin membelaskan dendamnya dengan cara membunuh kedua laki-laki dan orang-orang yang terlibat yang sudah membuat ibunya meninggal. Roxy menggunakan kekuatan yang ada dalam dirinya, yaitu sengatan listrik. Kekuatan sengatan listrik yang dimiliki oleh Roxy sangat mudah untuk membunuh musuh-musuhnya, dimana Roxy hanya meletakkan ujung-ujung jarinya pada tubuh musuhnya sehingga kekuatan sengatan listrik yang ada dalam tubuhnya menjalar kepada musuhnya dan menyebabkan musuh-musuhnya meninggal. Kekuatan sengatan yang dimiliki oleh Roxy tidak hanya digunakan untuk membunuh musuh-musuhnya tapi dia juga menyalurkan kekuatannya kepada perempuan-perempuan dengan cara melatihnya hanya dengan mencipratkan sebotol air ke wajah seseorang, tempelkan jari pada air sehingga air menyebur keluar dari botol dan mengeluarkan arus listrik. Dengan kekuatan yang dimiliki oleh Roxy menjadikan dia seorang perempuan yang paling kuat di dunia.

Margot Cleary yang memiliki kedudukan sebagai Walikota tapi di dalam novel The Power tidak disebutkan nama kotanya tapi kota tersebut berada di negara Amerika Serikat. Margot Cleary memiliki seorang anak perempuan yang bernama Jocelyn. Putri dari Margot Cleary ini memiliki kekuatan sengatan listrik yang sama dengan Roxy dalam dirinya. Kekuatan arus listrik yang dimiliki oleh Jocelyn tidak tahu darimana datangnya, pada saat berkelahi dengan laki-laki di lingkungan sekolah Jocelyn tiba-tiba memiliki kekuatan tersebut sehingga membuat seorang anak laki-laki harus dirawat di rumah sakit dan banyak sekali media meliput kejadian tersebut dan langsung mendatangi rumah Margot, karena Jocelyn merupakan anak dari walikota sehingga berita tersebut langsung tersebar luas. Dengan Jocelyn memiliki kekuatan Margot merasa semakin berdaya untuk melawan saingannya yang bernama Daniel melalui jalur politiknya sendiri. Margot dan Daniel bertemu untuk debat yang disiarkan langsung melalui televisi dimana perdebatan Daniel dan Margot dipenuhi dengan implikasi tentang bagaimana peran gender perlahan-lahan berubah. Implikasi yang berubah itu yaitu perilaku agresif seperti hal yang harus diasosiasikan oleh laki-laki, tapi mulai diasosiasikan oleh perempuan dan diutamakan tidak peduli gender orang yang bersifat agresif.

Allie Montgomery merupakan salah satu gadis yang dibesarkan di panti asuhan. Dia memiliki ayah angkat bernama Montgomery-Taylor yang sering menindas dan memerkosa Allie, ibu angkatnya mengetahui hal tersebut tapi dia hanya tutup mata. Dengan kekuatan sengatan listrik yang ada pada diri Allie dia membalaskan dendamnya terhadap ayah tirinya dengan membunuh ayah tirinya. Setelah membunuh ayah tirinya, Allie melarikan diri ke sebuah biara dan mengganti

namanya menjadi “Eve”. Dia mengganti namanya karena dia menjadi buronan karena telah membunuh ayah tirinya. Di biara Allie menggunakan kekuatannya untuk membantu orang-orang sembuh dari penyakitnya. Allie memberitahu kepada orang-orang bahwa dia mendapat kekuatan itu dari “Bunda Suci” sehingga orang-orang pun menyebut Allie sebagai “Ibu Hawa”. Lambat laun Allie (Eve) terkenal, karena sangat melindungi perempuan dan dia juga berteman baik dengan Roxy yang dianggap dapat melindungi perempuan-perempuan di biara karena kekuatannya.

Menurut Alison Jaggar dalam Arivia (2006) bahwa gerakan feminism lahir atas ketertindasan perempuan yang secara historis merupakan kelompok yang tertindas yang terjadi di hampir semua lapisan masyarakat manapun ketertindasan perempuan juga merupakan ketertindasan yang paling sulit untuk diubah karena sulitnya menghilangkan budaya patriarki yang sudah tertekan kuat serta pemahaman atas penindasan perempuan pada dasarnya memberikan model bahwa banyak bentuk-bentuk penindasan lainnya yang tidak diungkap atas rasionalisasi “perempuan” itu sendiri sehingga sifat dari penindasan perempuan merupakan kejahatan yang dijustifikasi atas kebudayaan patriarki. Dalam Novel The Power Karya Naomi Alderman terdapat hal menarik, yaitu bangkitnya para gadis-gadis yang ada di dari tindasan laki-laki dengan menggunakan kekuatan yang mereka miliki yaitu kekuatan sengatan listrik. Kekuatan sengatan listrik yang mereka miliki digunakan sebagai bentuk balas dendam mereka terhadap orang-orang yang sudah melukai atau menindas mereka dan yang mebunuh keluarga mereka. Selain itu, kekuatan sengatan listrik yang mereka miliki menjadikan perempuan-perempuan yang ada di dunia terlindungi dari tindasan-tindasan laki-laki.

Setelah peneliti melaksanakan observasi di SMP Perguruan Kristen Hosana Medan dengan melihat wawasan peserta didik mengenai kesetaraan gender baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Peneliti melanjutkan wawancara dengan salah satu guru di SMP Perguruan Kristen Hosana Medan.

Berikut merupakan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Veronika Damayanti yang merupakan guru bidang studi Bahasa Indonesia di SMP Perguruan Kristen Hosana Medan. Wawancara ini dilaksanakan pada Hari Kamis/18 Januari 2023.

Tabel 1 Hasil wawancara dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana wawasan siswa tentang gender di SMP Perguruan Kristen Hosana?	Sebagian siswa belum mengetahui tentang gender karena kesetaraan gender masih menjadi hal yang tabu di lingkungan sekolah.
2	Bagaimana kesetaraan gender di lingkungan SMP Perguruan Kristen Hosana?	Beberapa dari siswa di SMP Perguruan Kristen Hosana memahami tentang gender, tetapi karena kurangnya sosialisasi menyebabkan siswa beberapa dari mereka berbalik arah.
3	Apakah kesetaraan gender perlu diterapkan di dalam lingkungan SMP Perguruan Kristen Hosana?	Kesetaraan gender sangat perlu diterapkan disekolah agar siswa paham peran dan kedudukan mereka masing-masing.
4	Bagaimana cara mewujudkan kesetaraan gender di sekolah?	Para guru di sekolah dapat mensosialisasikan kesetaraan gender pada siswa dan memantau para siswa apakah siswa benar-benar paham tentang kesetaraan gender melalui sosialisasi tersebut.
5	Apakah kesetaraan gender relevan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia?	Bisa dibilang relevan karena disamping memberikan materi guru juga bisa mensosialisasikan kesetaraan gender ini agar tidak terlalu berpatokan kepada materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia, kesetaraan gender sangat penting diterapkan kepada seluruh peserta didik agar peserta didik mengerti kedudukan dan hak-hak mereka masing-masing dan untuk mewujudkan kesetaraan gender di SMP Perguruan Kristen Hosana maka sangat dibutuhkan peran penting dari guru-guru untuk mensosialisasikan kesetaraan gender dan memantau perkembangan kesetaraan gender melalui sosialisasi yang dilakukan. Sosialisasi dapat dilakukan oleh guru-guru pada saat memasuki kelas dengan membahas kesetaraan gender atau dapat secara langsung memantau kesetaraan gender yang dilakukan peserta didik di lingkungan sekolah, apabila peserta didik tidak menerapkan kesetaraan gender maka guru dapat memberikan arahan atau peringatan terhadap peserta didik.

Melalui observasi dan wawancara yang kami laksanakan di SMP Perguruan Kristen Hosana masih banyak peserta didik yang belum paham mengenai kesetaraan gender dan masih banyak peserta didik yang laki-laki di sekolah tersebut menanggap perempuan belum bisa melakukan pekerjaan atau tugas seperti laki-laki dimana perempuan dianggap belum mampu bersaing dengan laki-laki, karena perempuan dilihat belum pantas menjadi pemimpin. Seharusnya perempuan

diberikan kesempatan yang lebih menunjukkan kelebihannya didalam satu kesempatan. Contohnya yaitu jika setiap senin pagi diadakan upacara sebaiknya perempuan di berikan kesempatan memimpin upacara, selain memimpin upacara jika ada pemilihan ketua kelas sebaiknya perempuan juga diberikan kesempatan untuk mencalonkan diri sebagai ketua kelas agar ketua kelas laki-laki tidak lagi memandang memandang rendah seorang perempuan.

Kesetaraan gender di dalam SMP Perguruan Kristen Hosana juga masih kurang diterapkan sehingga masih terdapat beberapa peserta didik yang masih menyalahgunakan kedudukannya, hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman peserta didik mengenai kesetaraan gender dan di sekolah itu juga terjadi ketidaksetaraan gender, dimana para peserta didik yang laki-laki tidak mau menyapu kelas karena dianggap hal itu adalah kewajiban perempuan. Kesetaraan gender sangat perlu diterapkan di SMP Perguruan Kristen Hosana agar peserta didik yang laki-laki dan perempuan dapat memahami kedudukannya atau perannya dalam lingkungan sekolah, dengan diterapkan kesetaraan gender maka pemenuhan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan dapat terpenuhi.

Akibat kurangnya sosialisasi tentang isu gender khususnya feminism membuat para laki-laki di SMP Perguruan Kristen Hosana menjadi merasa memiliki power lebih untuk menguasai kelas dan membuat perempuan dianggap tidak bisa berbuat apa-apa, seperti salah satunya tidak diberikan kesempatan kepada perempuan untuk mengikuti kegiatan laki-laki. Seharusnya para laki-laki di SMP Perguruan Kristen Hosana memberikan kesempatan kepada perempuan, contohnya dalam pemilihan ketua kelas. Hal ini bisa saja terjadi karena pendidikan yang belum terbuka sehingga membuka peluang bagi perempuan untuk mengembangkan diri melalui kompetisi atau organisasi. Perempuan di SMP Perguruan Kristen Hosana belum bisa mendapatkan akses seperti laki-laki, salah satu contohnya seperti mengikuti kegiatan berbahaya layaknya yang laki-laki melakukan kegiatan ekstrakulikuler seperti olahraga maka para perempuan tidak diberikan akses untuk mengikuti kegiatan tersebut, karena pihak laki-laki di SMP Perguruan Kristen Hosana menganggap perempuan tidak cocok karena kekuatan laki-laki dan perempuan sangat berbeda jadi para laki-laki menyarankan untuk tidak mengikuti kegiatan tersebut dan menyarankan perempuan mengikuti kegiatan yang lain agar menghindari kegiatan berbahaya tersebut.

Berbeda dengan siswi yang lainnya, ada seorang siswi yang tertarik ikut kedalam organisasi sekolah (Osis) karena keikutsertaan kakak kelas didalamnya sehingga siswi itu menganggapnya keren. Pada saat mendekati pemilihan ketua organisasi sekolah(Osis) ada salah satu siswi mencalonkan diri tapi pada saat seorang siswi mencalonkan dirinya sebagai calon ketua osis, siswi ini ditertawakan oleh teman-temannya, karena mereka menganggap yang seharusnya menjadi ketua atau pemimpin itu hanya bisa untuk laki-laki saja.

Melalui kasus-kasus tersebut peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa pengetahuan peserta didik di SMP Perguruan Kristen Hosana akan kesetaraan gender itu masih sangat kurang sehingga para peserta didik belum mengetahui kedudukan, hak-hak, dan kewajiban mereka. Pada saat peneliti melaksanakan observasi di SMP Perguruan Kristen Hosana, peneliti menguatkan pemahaman peserta didik akan kesetaraan gender dengan menjelaskan pengertian kesetaraan gender, contoh-contoh kesetaraan gender di lingkungan sekolah. Pada saat peneliti memaparkan materi tentang kesetaraan gender, peserta didik sangat antusias mendengarkan dan menjawab pertanyaan dari peneliti dan peserta didik juga menceritakan sebagian kisah mereka yang mengalami ketidaksetaraan gender.

Menurut peneliti, Novel The Power Karya Naomi Alderman tidak dapat dijadikan sebagai bahan ajar pendidikan gender karena di dalam Novel The Power ini banyak sekali mengandung kekerasan fisik, pembunuhan, kata-kata kasar dan pembicaraan yang terlalu vulgar atau mengandung seksual sehingga sulit dijadikan bahan ajar pendidikan gender terhadap peserta didik di SMP Perguruan Kristen Hosana Medan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat TUHAN YME, atas limpahan rahmat yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ANALISIS KESETARAAN GENDER PADA NOVEL THE POWER DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMP PERGURUAN KRISTEN HOSANA”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Prima Indonesia.

Ucapan terimah kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada Dosen Pembimbing Sartika Sari, S.S., M.Hum. yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Semoga TUHAN YME selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan kepada beliau di dunia dan akhirat atas kebaikan yang diberikan kepada penulis.

SIMPULAN

Melalui hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti di SMP Perguruan Kristen Hosana bahwa pengetahuan kesetaraan gender peserta didik masih kurang sehingga sering terjadi ketidaksetaraan gender di lingkungan sekolah. Kesetaraan gender itu dapat diterapkan melalui guru-guru dengan memberikan arahan atau sosialisasi dan menjadi teladan bagi peserta didik. “Analisis Kesetaraan Gender Dalam Novel The Power Karya Naomi Alderman dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Pendidikan Gender di SMP Perguruan Kristen Hosana” maka dapat disimpulkan bahwa

Novel The Power Karya Naomi Alderman tidak dapat dijadikan bahan ajar karena di dalam novel tersebut mengandung kekerasan fisik, kata-kata vulgar, pembunuhan, kata-kata kasar sehingga sulit dijadikan sebagai bahan ajar pendidikan gender.

Agar kesetaraan gender dapat tercapai di SMP Perguruan Kristen Hosana diharapkan guru-guru dapat memberikan penguatan terhadap peserta didik dengan memulai dari diri mereka sendiri dengan menjadi teladan bagi peserta didik dan dapat menciptakan keadilan di lingkungan sekolah tanpa membeda-bedakan peserta didik baik itu perempuan atau laki-laki, karena kedudukan dan hak-hak mereka seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arinahaten, M. A. (2021). Pertentangan Pemikiran Antara Gerakan Feminisme Dan Anti-Feminisme Di Indonesia. *Kusa Lawa*, 1(2), 79-90.
- Data, T. P. Observasi. Wawancara, Angket Dan Tes.
- Fitria, R. (2012). Proses Pembelajaran Dalam Setting Inklusi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1), 90-101.
- Fransiska, I. (2021). Maskulinitas Perempuan Dan Resistensi Terhadap Ketidakadilan Gender Dalam Novel The Power (2016) Karya Naomi Alderman (Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Lulu'aniqurrohmah, S. F. (2023). Kesetaraan Gender Dan Nilai Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya Menurut Hak Asasi Manusia. *Jurnal Dunia Ilmu Hukum (Jurdikum)*, 1(2), 50-56.
- Massenga, T. W. (2023). Peran Perempuan Dalam Pelestarian Mangrove.
- Nurokhman, S. (2023). Representasi Maskulinitas Dalam Film High And Low The Worst Cross (Doctoral Dissertation, Kodept043131# Sekolahtinggibahasaasingjia).
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35-40.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tasdik, R. N., & Amelia, R. (2021). Kendala Siswa Smk Dalam Pembelajaran Daring Matematika Di Situasi Pandemi Covid-19. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 510-521.